



Research Article

Hakikat Peserta Didik

Siti Soleha¹, Maspuroh², Siti Maskupah³, Nisrina Syahla⁴, Fauzi Rohmat⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; solehasoleha090999@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; stimaskph@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; nisrinasyahla2002@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; faujirh23@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 17, 2025
Accepted : June 19, 2025

Revised : May 15, 2025
Available online : July 26, 2025

How to Cite: Siti Soleha, Maspuroh, Siti Maskupah, Nisrina Syahla, & Fauzi Rohmat. (2025). The Nature of Students. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 381–394. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i3.13>

The Nature of Students

Abstract. The nature of students is a crucial fundamental aspect in the educational context, which requires in-depth understanding so that the learning process can be carried out effectively and efficiently. This journal aims to explore various dimensions surrounding students, starting from basic understanding, psychological potential consisting of spirituality, fikriyah, and nafsiyah, to the competencies that students must have in facing challenges in the era of globalization. The concept of insan kamil is also raised as the pinnacle of student development, which includes the integration of physical, mental, spiritual and social aspects. In this research, the author emphasizes the importance of understanding the nature of students not only to design relevant curricula, but also to create an inclusive learning environment and support the holistic development of individuals. It is hoped that, through a comprehensive approach, students can develop into individuals who excel academically and are able to contribute positively to society. This journal aims to provide broader insight to educators and other stakeholders in formulating educational strategies that are more effective and responsive to students' needs.

Keywords: Students, nature, psychological potential, competence, human beings, education, holistic learning, character development.

Abstrak. Hakikat peserta didik merupakan aspek fundamental yang krusial dalam konteks pendidikan, yang memerlukan pemahaman mendalam agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai dimensi yang melingkupi peserta didik, mulai dari pengertian dasar, potensi psikis yang terdiri dari ruhiyah, fikriyah, dan nafsiyah, hingga kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Konsep insan kamil juga diangkat sebagai puncak perkembangan peserta didik, yang mencakup integrasi aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dalam penelitian ini, penulis menekankan pentingnya memahami hakikat peserta didik tidak hanya untuk merancang kurikulum yang relevan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik individu. Diharapkan, melalui pendekatan yang komprehensif, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang unggul secara akademis dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Peserta didik, hakikat, potensi psikis, kompetensi, insan kamil, pendidikan, pembelajaran holistik, pengembangan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam perspektif filosofis, adalah proses fundamental yang berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan potensi intelektual manusia. Peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi sebagai individu yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya. Dalam konsep pendidikan modern,

Peserta didik adalah aktor utama yang terus berkembang melalui berbagai tahapan, di mana pendidikan bertujuan memfasilitasi mereka untuk mencapai potensi optimalnya.

Hakikat peserta didik, dalam pandangan filsafat pendidikan, sangat terkait dengan potensi psikis yang mereka miliki. Potensi ini harus dipahami secara holistik, termasuk aspek spiritual (ruhiyah), intelektual (fikriyah), dan emosional (nafsiyah). Pengembangan potensi peserta didik secara holistik sangat penting agar mereka dapat mencapai tujuan akhir dalam pendidikan, yaitu menjadi manusia sempurna atau insan kamil. Artikel ini akan menguraikan secara rinci mengenai pengertian peserta didik, potensi-potensi psikis yang dimiliki, kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai, serta konsep insan kamil sebagai puncak perkembangan peserta didik.

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara terminologis didefinisikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses belajar. Mereka adalah subjek yang aktif dan dinamis dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam pandangan ini, peserta didik bukanlah sekadar "wadah kosong" yang diisi oleh

guru atau pendidik, tetapi individu yang memiliki peran penting dalam membentuk dirinya sendiri melalui proses pendidikan yang interaktif.

Menurut Tilaar (2004), peserta didik dalam konteks pendidikan nasional harus dipandang sebagai subjek yang merdeka dan memiliki hak asasi untuk mengembangkan dirinya.¹ Pendidikan yang baik adalah yang menghargai hak-hak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam sistem pendidikan yang ideal, peserta didik tidak hanya dinilai dari hasil belajar akademis, tetapi juga dari proses pengembangan diri yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Selain itu, dalam pandangan filsafat pendidikan, peserta didik dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi yang terus berkembang. Pendidikan berperan sebagai katalisator yang membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri. Berdasarkan pendekatan humanistik, peserta didik diakui memiliki hak untuk dihargai dan dikembangkan secara utuh sebagai manusia yang otonom dan mampu berpikir secara independen. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Peserta didik bukan hanya sebagai objek dalam pembelajaran, namun juga dapat menjadi subjek dalam pembelajaran. Jadi dapat dikatakan Peserta Didik adalah wajah utama dalam pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewarisan untuk masa depan bangsa. Secara formalnya, peserta didik adalah orang yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara ilmu, perilaku, dan juga fisik. (Ramayulis, 2008)²

Dalam pendidikan islam, peserta didik termasuk seseorang yang sedang dalam masa perkembangan secara keilmuan, sosial, dan keagamaan. Karena hal ini, peserta didik wajib mendapat pendampingan agar lebih terarah dan menjadi semakin baik. Terkait dengan pendampingan, baik orang tua maupun tenaga pendidik bertanggung jawab memantau kemajuan dan perkembangan peserta didiknya. (Suwito, 2008) Sedangkan dalam istilah tasawuf peserta didik disebut juga dengan “Thalib” atau “Murid”. Secara etimologi kedua kata ini berarti menghendaki. Sedangkan menurut terminology, kedua kata ini berarti orang yang mencari hakikat dibawah arahan sang pembimbing. Kembali ke istilah tasawuf

Adapun juga menurut pakar pendidikan terkait pengertian peserta didik :

1 Abudin Nata Ada tiga istilah dalam bahasa arab menurutnya yang menunjuk pada peserta didik yaitu :

- a) Murid, ialah orang yang menginginkan sesuatu.
- b) Tilmidz, istilah tilmidz digunakan pada sekolah-sekolah atau pondok pesantren yang memang benar-benar bernafaskan Islam.
- c) Tholibul Ilmi, ialah orang-orang yang sedang menuntut ilmu, pelajar dan mahasiswa. Istilah ini ditempatkan pada tingkatan yang lebih tinggi. Yaitu di

¹ Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), 45.

² Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset
dimana kedua kata ini berarti pencari jati diri untuk mencapai derajat Sufi (Mujib, 2008).

MTS/SMP, MA/SMAdan perguruan tinggi

2 Ahmad Tafsir Dalam bahasa Indonesia juga ada 3 istilah tentang peserta didik, yaitu :

- a) Murid, iartikan sebagai orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan
- b) Anak didik, Adanya dilatar belakangi oleh sebuah paradigma bahwa seorang guru harus menyayangi muridnya seperti anaknya sendiri, sehingga muncullah istilah anak didik.
- c) Peserta didik, Istilah ini yang paling mutakhir dan menekankan pada pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya ia membutuhkan pengajaran, latihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju pada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Fitrah atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang mana kala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertauhid kepada Allah Swt. Kemudian, adapula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang menerima pengaruh positif dari orang dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis, bahkan ada yang menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap anak yang belajar di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal.

Peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya. Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah menentukan. Karena tidak mungkin pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas pendidikan Islam.

Potensi-Potensi Psikis Peserta Didik

Peserta didik memiliki tiga potensi psikis utama yang berperan penting dalam pengembangan diri mereka: potensi ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan nafsiyah (emosional). Setiap potensi ini memainkan peran spesifik dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, serta membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

- **Ruhiyah (Spiritual)**

Potensi ruhiyah atau spiritual adalah aspek yang berkaitan dengan dimensi kejiwaan terdalam dari peserta didik. Potensi ini melibatkan kesadaran akan

eksistensi Tuhan, nilai-nilai etis, dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Menurut Al-Ghazali, manusia dilahirkan dengan potensi spiritual yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral yang baik. Potensi ini juga terkait erat dengan kemampuan peserta didik untuk mencari makna dan tujuan hidup yang melampaui aspek materialistik.

Pendidikan yang menekankan pengembangan potensi ruhiyah akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Potensi ruhiyah memberikan fondasi bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, aspek ruhiyah seringkali menjadi pusat pengembangan karakter, di mana pendidikan bertujuan untuk membentuk insan yang bertakwa dan memiliki akhlak mulia.

- **Fikriyah (Intelektual)**

Potensi fikriyah atau intelektual mencakup kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Potensi ini berkaitan erat dengan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional. Pendidikan modern sangat menekankan pengembangan potensi intelektual ini melalui pembelajaran yang menantang peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan inovatif.

Menurut Ibn Sina, pengembangan potensi intelektual sangat penting dalam membentuk manusia yang cerdas dan berpengetahuan luas.³ Potensi ini tidak hanya melibatkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Pengembangan potensi intelektual juga sangat berkaitan dengan kurikulum pendidikan, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep abstrak.

- **Nafsiyah (Emosional dan Psikologis)**

Potensi nafsiyah mencakup dimensi emosional dan psikologis dari peserta didik, yang melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, dorongan, serta motivasi diri. Potensi ini sangat penting karena terkait dengan kecerdasan emosional yang memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tekanan dan tantangan hidup dengan stabilitas psikologis yang baik. Pengembangan potensi nafsiyah juga berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial secara sehat, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta mengelola konflik dengan bijak.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menekankan bahwa pengendalian nafsu dan emosi adalah bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik.⁴ Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mengarahkan potensi nafsiyah ini agar peserta didik tidak hanya mampu mengelola emosi negatif seperti amarah dan kecemburuan, tetapi juga mampu memupuk emosi positif seperti kasih sayang,

³ Ibn Sina, *Kitab Al-Najat* (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 2018), 17.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 55.

empati, dan toleransi . Pendidikan yang baik harus memperhatikan aspek emosional ini untuk membantu peserta didik menjadi individu yang matang secara emosional dan psikologis.

Kompetensi-Kompetensi Peserta Didik

Kompetensi peserta didik merupakan kumpulan kemampuan yang perlu dikuasai oleh individu agar dapat berperan secara efektif di dalam masyarakat. Kompetensi ini tidak hanya meliputi aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, emosional, dan profesional yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

- **Kompetensi Akademik**

Kompetensi akademik adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan di bidang tertentu. Kompetensi ini merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam sistem pendidikan formal, di mana peserta didik diharapkan mampu menyerap berbagai macam pengetahuan yang diajarkan. Namun, kompetensi akademik tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif.

- **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial melibatkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kompetensi ini mencakup keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin penting. Pendidikan harus mampu menanamkan kompetensi sosial ini agar peserta didik dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

- **Kompetensi Personal**

Kompetensi personal mencakup keterampilan pengelolaan diri, seperti kemampuan mengendalikan emosi, berpikir secara mandiri, dan membuat keputusan yang bijaksana. Kompetensi ini membantu peserta didik mengelola kehidupannya dengan lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan yang efektif adalah yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan personal ini agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan tangguh.

Insan Kamil: Puncak Perkembangan Peserta Didik

Konsep *Insan Kamil* atau manusia sempurna merupakan ideal yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Insan kamil adalah individu yang telah mencapai kesempurnaan dalam pengembangan seluruh potensi dirinya, baik secara spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik. Dalam filsafat Islam, konsep insan kamil diperkenalkan oleh Al-Farabi dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi. Mereka menggambarkan insan kamil sebagai manusia yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, akhlak yang mulia, serta kemampuan intelektual yang

cemerlang.

Menurut Al-Farabi, insan kamil adalah manusia yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dan tindakan dalam kehidupannya. Ia tidak hanya memahami ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk perilaku yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Insan kamil tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga keseimbangan dalam aspek spiritual dan emosional. Dalam pandangan ini, pendidikan berperan penting untuk memfasilitasi peserta didik agar mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang seimbang dan harmonis antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional.

Al-Farabi menekankan bahwa insan kamil merupakan model manusia yang ideal, di mana ia mampu menggabungkan pengetahuan yang bersifat teoritis dengan tindakan yang bersifat praktis.⁵ Ini berarti bahwa insan kamil tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang dunia dan realitas, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk kepentingan bersama. Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan kamil harus mencakup pembinaan akhlak, pengembangan intelektual, serta peningkatan kualitas spiritual peserta didik.

Lebih jauh lagi, Ibn Arabi dalam filsafatnya tentang insan kamil menekankan bahwa manusia yang mencapai tahap ini adalah mereka yang telah menyadari sepenuhnya potensi ruhiyah dan mampu melihat realitas dunia dengan kebijaksanaan spiritual.⁶ Pendidikan harus memfasilitasi peserta didik dalam perjalanan spiritual ini, dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami hakikat diri dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual yang seimbang dengan pendidikan intelektual.

Dalam konteks modern, konsep insan kamil masih sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan global yang menuntut integritas moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada capaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, akan memungkinkan terbentuknya insan kamil yang mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban. Dengan demikian, insan kamil adalah tujuan akhir dari proses pendidikan yang ideal, di mana manusia mampu mencapai kesempurnaan dalam seluruh aspek kehidupannya.

Hakikat Peserta Didik

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh Insan yang dalam proses perkembangan ke arah yang lebih baik dalam unsur jasmani, rohani, dan keutamaan lainnya. Seperti halnya anak yang masih kecil yang belum pandai berbuat apa – apa, lalu kemudian secara perlahan diajarkan beberapa hal seperti merangkak, berjalan, dan lain – lain sehingga anak tersebut mampu mengerjakan semua hal ini. (Al Rasyidin, 2008).⁷ Begitu juga peserta didik, melalui

⁵ Al-Farabi, *Risalah Fi Ma'ani al-'Aql* (Beirut: Dar al-Mashriq, 2005), 63.

⁶ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 2003), 74.

⁷ Al Rasydin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Cipta Psutaka Media Perintis.

pembelajaran ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan lainnya, peserta didik diajarkan agar memiliki pemikiran yang rasional, logis, dan dapat bertanggung jawab sehingga dia dapat membedakan hal – hal yang baik atau buruk.

Sederhananya, perkembangan yang dimaksud adalah Ketika peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya seperti melakukan aktivitas fisik (bergerak, berpindah, dll), an aktivitas rohani (berfikir, menalar, mensucikandiri, dan memahami kebenaran). Untuk mengkaji hakikat dari peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui hakikat manusia. Manusia lahir membawa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan, sedangkan karsa adalah kemampuan spiritual, yang mempersoalkan nilai kebaikan tanpa adanya pemahaman semacam ini akan berakibat fatal. Seperti perumpamaan manusia yang hanya dipandang sebagai makhluk biologis saja. Maka sasaran pengembangannya hanya akan bertumpu pada aspek fisik, aspek-aspek yang lain ditingalkan. Dari uraian di atas maka dapat diambil pembahasan mengenai hakikat peserta didik yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan periode (deferensiasi periodisasi) perkembangan dan pertumbuhan. Karena kadar kemampuan peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya
3. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan rohani maupun jasmani yang harus dipenuhi. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
4. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsure utama, yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan.
5. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Dalam pandangan pendidikan islam, peserta didik merupakan makhluk Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala yang mempunyai fitrah berupa bakat, kehendak, perasaan, dan pemikiran yang harus dikembangkan menjadi lebih sempurna. Dan dari penjelasan sebelumnya, peserta didik adalah subjek dan objek dalam

pendidikan yang harus mendapatkan arahan atau bimbingan agar perkembangannya menjadi maksimal dan potensi yang ada didalam dirinya dapat tersalurkan dengan baik. (Akhdijat, 2009) Berbicara tentang fitrah, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Dalam perspektif islam fitrah berarti suci. Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala berfirman dalam

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ الْإِنْسَانَ عَلَيْهِ الْأَلْبَابُ لَخَلْقِ هَٰلَالٍ

Q.S Ar – Rum ayat 30 : ذَاكَ الدِّينَ الذِّيْمْ وَلَكِنَّ الْإِنْسَانَ الْكَافِرَ الْعَلِيمُونَ

Yang artinya : Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, Tetapkanlah pada Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dari firman Allah tersebut, diketahui bahwa makna fitrah adalah kemampuan dasar manusia yang berkembang secara dinamis dan responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Konsep pendidikan islam menyikapi hal ini menyatakan bahwa pesertadidik memiliki kemampuan atau potensi diri yang keseluruhan membawa kebaikan dan kebenaran untuk semuanya. Hal ini kemudian dikembangkan melalui interaksi dan bimbingan dari orang – orang sekitar seperti orang tua dan tenaga pendidik yang ahli. Potensi diri menurut Munawir Khalil adalah hidayah yang bersifat umum dan khusus, terdiri dari : (Nafis, 2011)

1. Hidayah Wujdaniyah, potensi manusia berasal dari insting atau naluri manusia
 2. Hidayah Hissyah, potensi manusia dalam bentuk indra
 3. Hidayah Aqliyah, potensi akal dan pikiran.
 4. Hidayah Diniyah, menyangkut hal – hal tentang keyakinan dan aturan perbuatan yang tercantum dalam Al – Quran dan As – Sunnah
 5. Hidayah Taufiqiyah, hidayah khusus Potensi diri diambil menurut pendapat Quraish Shihab adalah satu kemampuan untuk mensukseskan tugas – tugas selakukhalifah dimuka bumi, dan Allah telah melengkapi manusia dengan hal – hal seperti : (Nafis, 2011)
1. Kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi, dan kegunaan macam benda (referensi Q.S Al – Baqarah: 231)
 2. Ditundukkan bumi, langit, dan isinya oleh Allah kepada manusia (referensi Q.S Al – Khasiah : 12 – 13)
 3. Kemampuan akal pikiran dan panca indra (referensi Q.S Al – Mulk : 23)
 4. Kekuatan Positif untuk merubah kehidupan manusia (referensi Q.S Ar – Ra'd : 11)
 5. Mengutip dari buku Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, maka ada beberapa pengertian mengenai hakikat peserta didik yaitu :
1. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai dunia atau lingkungannya sendiri. Ini berarti untuk menghadapi setiap peserta didik tidak bisa sama dengan orang dewasa atau lainnya. Bahkan termasuk bahan ajar yang digunakan tidak bisa disamakan.
 2. Peserta didik memiliki masa atau waktu dalam perkembangannya. Maka dalam pendidikan islam, aktivitas pelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang umumnya dialami peserta didik. Hal ini didasari karena kemampuan tiap peserta didik berbeda – beda.
 3. Peserta didik memiliki kebutuhan fisik dan rohaniah, maka hal ini juga patut untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, perasaan dihargai, dan lainnya. (Basri, 2009)⁸

⁸ Hasan Basri. 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia

4. Peserta didik memiliki perbedaan di setiap orangnya. Hal ini perlu diketahui agar pendekatan ke setiap peserta didik dapat disesuaikan dengan suasana si peserta didik tanpa harus “memojokkan” peserta didik lainnya.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur yaitu jasmani/fiskal dan rohani/batin. Jasmani/fiskal menuntut kekuatan daya fisik, sedangkan rohani/batin menuntut unsur akal dan rasa. Maka untuk menyempurnakan dua unsur ini, dibutuhkan pengarahannya dalam pendidikan agar unsur – unsur ini semakin tajam dan utuh.
6. Peserta didik memiliki fitrah yang dapat dikembangkan menjadi luas. Disini peran pendamping sangat berpengaruh dalam perkembangan ini. Pendampingan mengarahkan perkembangan ke arah yang benar, sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Sholeh, 2004).

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu satu kesatuan. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik merupakan darah daging sendiri, dan pendidik sebagai orangtua dalam keluarga pendidikan. Selanjutnya hubungan antara pendidik dan anak didik dapat sebagai berikut:

1. Pelindung
2. Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian peserta didik selalu diberikan perlindungan dalam hal jasmaniah maupun rohaniah.
3. Menjadi teladan
4. Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik yang ingin berbuat serupa. Maka perlu bagi seorang guru memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat.
5. Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan
6. Pendidik biasa menurut sertakan peserta didik dengan apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal hal kepada anak mengenai apa yang sedang dipikirkan.
7. Pencipta perasaan bersatu.
8. Anak didik seolah-olah telah biasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak akan mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain saling percaya, rasa setia, saling meminta dan memberi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demikian pentingnya pendidik dan peserta didik, maka kedua komponen ini harus menjalankan tugas dan memahami perannya masing-masing sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adanya pergeseran nilai yang semakin tajam di eraglobalisasi ini, prinsip pragmatisme dan materialisme selalu menjadi pertimbangan terkadang menjadi pertimbangan utama dalam setiap profesi, termasuk profesi guru. Berkualitas tidaknya suatu pembelajaran hanya diukur dengan seberapa besar materi yang ia dapatkan

Oleh karena itu, prinsip keikhlasan dan keteladannya seharusnya lebih mendapat perhatian bagi guru dalam konteks kekinian. Sikap yang ikhlas bukan berarti tidak

membutuhkan materi, tetapi materi bukanlah tujuan utama dan penentu akhir berhasil tidaknya suatu pendidikan. Begitu pula keteladanan, bukan hanya tugas guru yang berkenaan dengan bidang studi akhlak, seperti bidang studi agama dan bidang studi kewarganegaraan; akan tetapi keteladanan harus menjadi kepribadian setiap guru.

Demikian pula peserta didik, juga diharapkan tidak terjebak pada paham pragmatisme dan materialisme. Ada kecendrungan ketika peserta didik bersikap demikian, maka guru pun kurang dihormati. Guru hanya dianggap sebagai instrumen atau alat dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikenal dalam falsafah alat, ia akan digunakan selagi dibutuhkan. Ketika tidak lagi dibutuhkan, maka gurupun tidak dihormati lagi.

Jika pendidik dan peserta didik mampu melaksanakan tugas dengan memiliki karakteristik atau sifat-sifat seperti di atas dengan istiqamah, maka proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu berbagai potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal dalam meraih ilmu yang berkah dan bermanfaat serta memperoleh ridha Allah Subhanallahu WaTa'Ala

Karakteristik dan Sifat Peserta Didik

Berbicara mengenai karakteristik, karakteristik adalah tingkah laku/sifat yang ada di dalam diri peserta didik. Karakteristik berasal dari lingkungan sosial, hal ini menentukan pola aktivitas dalam meraih cita – cita. Berikut tiga hal yang wajib dilihat dalam karakteristik, yaitu :

1. Karakteristik berkaitan dengan kemampuan seperti intelektual, berfikir, dan psikis
2. Karakteristik berkaitan dengan lingkungan, latar belakang, dan status sosial sekitar
3. Karakteristik berkaitan dengan perbedaan kepribadian.

Karakteristik peserta didik memiliki arti yang cukup penting dalam pembelajaran. Hal ini karena karakteristik berguna untuk para pendamping memilih atau menentukan cara – cara mendampingi yang sesuai dengan peserta didik. Dalam tujuan pembelajaran islam, belajar termasuk ke dalam ibadah. (Al-Rasyidin, 2008)⁹

Berikut ciri – ciri peserta didik yang telah memiliki karakteristik yang baik, yaitu :

1. Peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, berhati bersih, dan terhindar dari sifat yang buruk.
2. Peserta didik fokus kepada pembelajaran keilmuan, dalam arti mengurangi halhal yang tidak berbau keilmuan
3. Peserta didik bersikap baik, sopan, rendah hati, dan Tawadlu. (Nata, 2001)¹⁰
4. Peserta didik tidak mempelajari hal – hal yang bersebrangan
5. Peserta didik mendahulukan pembelajaran yang aktif.
6. Peserta didik mempelajari suatu hal secara bertahap
7. Peserta didik tidak terfokus pada satu ilmu namun juga mempelajari ilmu lainnya
8. Peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan ilmu yang dia pelajari. Karena

⁹ Al Rasydin. 2008. Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Bandung : Cipta Psutaka Media Perintis

¹⁰ Abuddin Nata. 2001. Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu

seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu.

Etika Peserta Didik

Etika merupakan norma atau nilai yang menjadi dasar bagi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan etika peserta didik merupakan norma atau perilaku yang harus dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ibn jam'ah, etika penuntut ilmu dibagi menjadi tiga, yaitu etika personal (adab al-nafs), etika dalam kegiatan belajar, dan etika interaksi dengan guru (Asari, 2020).

Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* (Amin, 2019), yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu, akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Sementara peserta didik yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan bagi kehidupan akhirat.
- b. Seorang peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Demikian itu tidak akan terwujud kecuali dengan menyucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya.
- c. Seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia zuhud dengan cara mengurangi ketergantungannya pada masalah keduniaan
- d. Seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan tidak menentang dengan pendidiknya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya. Sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang peserta didik itu tunduk kepada pendidiknya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.
- e. Hendaklah setiap peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan, maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar-dasar ilmu itu.
- f. Hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian, jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. jika tidak, maka diambarnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain.
- g. Seorang peserta didik hendaklah tidak memiliki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak.

KESIMPULAN

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memerlukan perhatian holistik dalam pengembangannya. Pengertian peserta didik

sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dalam aspek spiritual, intelektual, dan emosional, menuntut adanya pendidikan yang mampu memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspek tersebut. Potensi ruhiyah, fikriyah, dan nafsiyah harus dipahami dan dikembangkan secara seimbang agar peserta didik dapat menjadi individu yang matang dan seimbang secara moral, intelektual, dan psikologis.

Selain itu, kompetensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, personal, maupun profesional, harus dikembangkan secara terintegrasi. Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kompetensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kompetensi sosial dan personal yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan hidup dengan bijak.

Pada akhirnya, konsep insan kamil menjadi puncak dari perkembangan peserta didik. Pendidikan ideal adalah yang mampu membawa peserta didik menjajah ini, di mana mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam dan karakter yang mulia. Pendidikan yang holistik dan seimbang akan memungkinkan peserta didik untuk mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.

Bagian inilah yang pada akhirnya membawa konsep tentang akhlak murid pada gurunya serta konsekuensinya jika akhlak demikian tidak ditegakkan. Selain memerlukan bantuan guru, seorang peserta didik yang sedang belajar juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini sangat besar pengaruhnya dalam kesuksesan belajar, maka muncul pula etika atau akhlak yang harus dilakukan antara sesama pelajar serta cara mencari kawan yang baik dan seterusnya. Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dipenuhi oleh peserta didik, yaitu:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, menghasut, takabur, menipu, berbangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.
2. Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan mencari ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.

Seorang peserta didik harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Tidak ragu-ragu dalam memilih guru serta tidak berganti-ganti guru ketika belum paham benar akan ilmu yang dipelajarinya.

Dari makalah kami yang singkat ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua umumnya kami pribadi. Yang baik datangnya dari Allah Subhanallahu Wa Ta'Ala, dan yang buruk datangnya dari kami sebagai hambanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (2005). *Risalah Fi Ma'ani al-'Aql*. Beirut: Dar al-Mashriq. Ibn Sina. (2018). *Kitab Al-Najat*. Kairo: Dar al-Fikr al-Islami.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nata, Abuddin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. Tilaar, H.A.R. (2004). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. Ibn Arabi. (2003). *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al Rasydin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis.
- Abuddin Nata. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al Rasydin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset .
- Ramayulis, 2012. *Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.